

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki beragam suku, adat, bahasa, dan budaya. Setiap suku yang terdapat di dalamnya mengandung kekayaan budaya sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat. Data yang terhimpun dari badan pusat statistik Indonesia menerangkan bahwa Indonesia memiliki 17504 pulau, 1340 suku, dan 748 bahasa. Data tersebut telah membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki potensi budaya terbesar di dunia. Prestasi tersebut ditandai dengan makin bertambahnya animo wisatawan mancanegara yang ingin berdestinasi menikmati keindahan alam dan seni budaya yang ada di Indonesia. Seni tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa terus tumbuh dan berkembang mengisi warna pariwisata Indonesia, kantong-kantong budaya tumbuh menjamur di setiap pelosok negeri.¹

Musik karawitan salah satu seni budaya yang terus berkembang dan bertahan pada era musik modern. Salah satu unsur yang ada pada musik karawitan ada gamelan. Pada tahun 2014 gamelan resmi menjadi warisan budaya Indonesia yang di akui oleh UNESCO. Karawitan adalah seni musik yang telah melekat di masyarakat Jawa, namun keberadaan musik karawitan ada juga di luar Jawa yaitu Bali. Bali merupakan salah satu kota yang perkembangan musik karawitan yang

¹<https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>

(Di akses pada 14 Mei 2017 pukul 20:17)

maju.²Musik karawitan yang berada di pulau jawa berkembang di daerah semarang,sunda dan solo. Yogyakarta kota yang kental akan budaya, salah satunya musik karawitan. Yogyakarta di kenal dengan khas budaya yang masih melekat di karenakan keraton Yogyakarta yang masih aktif,adanya keraton Yogyakarta salah bentuk menjaga budaya karena di keraton Yogyakarta sendiri mempunyai hari dan pakem tertentu untuk memaikan musik karawitan sendiri.

Saat ini musik karawitan masih tetap bertahan di dalam era globalisasi dan modernisasi. Peminat musik karawitan sekarang tidak hanya terbatas di golongan orang tua saja namun sekarang diminati oleh banyak golongan orang. Musik karawitan sendiri sekarang bercampur dengan instrumen musik modern yang menjadikan musik karawitan lebih menarik dan di gemari oleh semua generasi, termasuk generasi muda.³

Peran serta pemerintah di Yogyakarta dalam mengkonservasi seni karawitan mulai terlihat dari banyaknya festival karawitan yang berlangsung. Di Yogyakarta sendiri musik karawitan menjadi ekstrakurikuler di beberapa tempat sekolah. Ini membuktikan bahwa pemerintah dan masyarakat saling melestarikan musik

²<http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/tiga-kebudayaan-asli-indonesia-kembali-dapat-pengakuan-dunia> (Di akses pada 19 Juli 2017 pukul 18:31)

³http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-67666-Sejarah-KESENIAN%20TRADISIONAL%20DI%20TENGAH%20ARUS%20MODERNISASI.html (Di akses pada 19 Juli 2017 pada pukul 18:40)

karawitan. Selain dari pihak pemerintah dari pihak swasta pun juga turut andil dalam melestarikan musik karawitan yang di kolaborasi dengan wayang orang. Kelompok seni ramayana ballet ini terdiri dari beberapa divisi pertunjukan, karawitan seperti pengiring wayang wong di sasana budaya purawisata Yogyakarta.

Musik karawitan menarik untuk di jadikan sebuah film dokumenter, banyak masyarakat umum yang tidak mengetahui perkembangan seni musik karawitan saat ini. Banyak yang masih beranggapan jika seni musik karawitan di anggap kuno dan tradisonal padahal dengan adanya era modernisasi saat ini membentuk seni musik karawitan juga berkembang pesat dan lebih variatif.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana eksistensi karawitan tradisional dan karawitan hybrid di era budaya modern saat ini ?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF

- 1) Memberi edukasi kepada khalayak umum tentang identitas budaya karawitan.
- 2) Mengetahui tentang bagaimana perkembangan karawitan pada saat ini.

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF

1) SISI PRAKTIS

- a. Memberi ruang kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah di dapat di bangku kuliah untuk di aplikasikan pada pembuatan film dokumenter.
- b. Mempraktekan dan mengasah kemampuan dalam pembuatan film dokumenter.
- c. Memberikan pengalaman dalam pembuatan film dokumenter.
- d. Dan mempresentasikan budaya karawitan.
- e. Memberikan gambaran seperti apa dan apa saja nilai yang terkandung dalam karawitan.

E. SISI AKADEMIS

Diharapkan karya dan laporan tugas ini nantinya dapat menjadikan referensi mahasiswa yang akan membuat tugas akhir film dokumenter. dan di harapkan *project* film dokumenter menjadi tolak ukur bagi mahasiswa atau akademisi.

F. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Target dan *audiens* karya dokumenter yang berjudul “Dinamis” (Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid di Era Budaya Modern) di tunjukan kepada semua lapisan masyarakat. Karena pada dasarnya sebuah seni budaya

karawitan adalah milik bangsa Indonesia yang patutnya di lestarikan bagi semua generasi. Pada karya dokumenter ini, juga memberikan pengetahuan tentang perkembangan budaya musik karawitan sehingga di harapkan film dokumenter ini memberikan edukasi bagi semua golongan masyarakat agar lebih menghargai dan menjaga musik karawitan agar tetap eksis di masyarakat.

G. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta.film dokumenter berhubungan dengan orang – orang, tokoh,peristiwa,dan lokasi yang nyata.film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh – sungguh terjadi atau otentik.tidak seperti film fiksi,film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya di dasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya.film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis,konflik,serta penyelesaian seperti halnya film fiksi.

Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta – fakta yang di sajikan.dalam menyajikan faktanya,film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode.film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar – benar terjadi.produksi film dokumenter jenis ini dapat di buat dalam waktu yang singkat,hingga berbulan –bulan serta bertahun – tahun lamanya.film dokumenter jenis ini biasanya menggunakan pengadeganan serta

persiapan teknis layaknya film fiksi namun tetap saja sineas tidak dapat mengontrol akting serta pergerakan para pemainnya. film ini juga berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas serta otentitas peristiwa yang akan di rekam. umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual, Himawan Prastista (2004:4).

- a. Tahap Pra Produksi
- b. Tahap Produksi
- c. Tahap Pasca Produksi

H. TAHAP PRA PRODUKSI

Praproduksi merupakan tahap kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film, juga televisi, baik fiksi maupun dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan produksi yang mantap. Setiap permasalahan harus lebih dulu diselesaikan pada tahap praproduksi (*pre-production*), Gerzon R. Ayawaila (2008:85).

1) Menganalisa Ide Cerita

Ada tiga istilah teknis yang dalam uraian – uraian lebih lanjut akan sering di sebut, yaitu :

- a. Sinopsis cerita ringkas. Dalam program dokumenter orang tidak menggunakan sinopsis melainkan susunan kejadian – kejadian. Maka kerangka pemikiran bagaimana kejadian – kejadian itu di susun, inilah yang pertama – tama harus di buat oleh produser. Kerangka penulisan semacam itu dalam produksi film cerita, berupa ringkasan cerita atau di sebut sinopsis. Dalam film dokumenter yang berjudul “*Dinamis*” (Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid di Era Budaya Modern) ini di latar belakang oleh warisan budaya yang harus di lestarikan oleh generasi muda, agar tetap lestari para seniman karawitan sekarang ini di tuntutan untuk mengembangkannya kreatifitasnya, untuk menjaga seniman karawitan tetap eksis pada era saat ini, dalam gempuran budaya asing. Film ini terinspirasi oleh film dokumenter dari Eagle Awards Documentary, yang berjudul *Dolanan Kehidupan* yang menceritakan hal yang sama, seperti hal nya perlu di lestarikan dan tetap eksis di dalam gempuran kemajuan jaman dan budaya.
- b. Treatment istilah yang sama – sama di pakai, baik dalam program dokumenter maupun dalam program film cerita. Treatment mengandung pengertian implementasi dari kerangka pemikiran atau sinopsi urutan pengadegan yang di sebut *sekuen* belum

tersusun rinci, di dalam treatment cukup rinci, meskipun dialog – dialog atau rincian *shoot* belum tercantum. Lokasi tempat pengadegan tokoh – tokoh yang terlibat, perlengkapan khusus yang di perlukan semua tertulis di dalam treatment. Penulis Membriefing team produksi sebelum produksi film di mulai treatment yang akan di gunakan, agar sesuai dengan treatment dan produksi berjalan lancar.

- c. Skenario naskah lengkap dan rinci dari sebuah produksi cerita. Program dokumenter tidak selalu perlu skenario untuk mulai shooting di lapangan. Namun, program cerita mutlak perlu skenario kalau mau baik, sedangkan program dokumenter cukup menggunakan treatment untuk shooting di lapangan. dalam skenario selain pengadegan, seluruh dialog lengkap dan petunjuk pengambilan gambar tercantum di dalamnya. Fred wibowo (2007:149-150).

2) Menyiapkan Naskah Skenario

Pada tahap ini, naskah produksi yang awalnya ditulis dalam bentuk treatment kini dapat di tulis ulang atau dievaluasi kembali untuk lebih dikonkretkan ke dalam bentuk skenario. Ada pula dokumentaris yang hanya mengembangkan atau memperbaiki penulisan treatmentnya. Bagi pemula, tak ada ruginya membuat skenario yang bisa di jadikan acuan syuting sekaligus untuk panduan editing nantinya. Gerzon R. Ayawaila (2008:85)

Ide cerita sudah di tentukan selanjutnya penulis melakukan riset dan pengumpulan data untuk mendukung penyusunan riset dan pengumpulan data melalui metode wawancara penulis mendapatkan data yang akan jadi materi treatment terhadap pokok bahasan yang akan menjadi sumber pada film ini. di pilihlah narasumber untuk mendukung suatu film yang di sajikan di karya film dokumenter yang berjudul “Dinamis”(Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid di Era Budaya Modern).selanjutnya melakukan penyusunan naskah cerita garis besar dengan pembuatan treatment.dan membuat *break down shoot video*.

3) Mencari Lokasi / Hunting Lokasi, Riset

Pemilihan lokasi sesuai dengan treatment yang sudah di rencanakan, pemilihan lokasi menghasilkan kebutuhan alat yang di butuhkan saat pengambilan gambar saat produksi berlangsung. Hunting lokasi untuk mengenali lebih dekat jiwa dari dokumenter yang akan di buat menjadi mutlak, karena akan mengetahui kondisi lokasi yang sesungguhnya dengan pengelihatn sendiri. Membuka mata lebar – lebar di setiap sudut – sudut pemandangan yang menarik untuk di rekam, jika proses hunting berhasil dan riset tentang ide film dokumenter cukup matang, maka proses *shooting* akan lancar tidak mengalami hambatan berarti karena seluruhnya telah di perhitungkan sangat baik. Selain mengetahui dan mengenal dekat lokasi *shooting* yang sesungguhnya. Dengan riset lapangan pula kita akan menemukan subjek film dokumenter yang menarik dan tepat, Andi Fachruding (2012:345).

Penulis Melakukan riset, baik riset lapangan maupun riset kepustakaan mengenai tema yang di pilih. Kalau perlu menghubungi pribadi – pribadi penting yang berkaitan erat dengan tema yang mau di garap dan meminta penjelasan secara rinci mengenai hal itu.

Lokasi *Shooting* :

- a. Rumah pak ratim dalam film dokumenter ini di lakukan pengambilan gambar untuk di lakukan proses wawancara mengenai sejarah hidup tokoh utama yang berkontribusi dalam seni karawitan selama hidupnya dan mengikuti aktivitas sehari – sehari tokoh utama dalam film dokumenter ini. Tempat selanjutnya adalah dimana narasumber dalam film ini berkerja sebagai pengkrawit pengiring wayang wong di Purawisata Yogyakarta.
- b. Kampus Institut Seni Indonesia, Yogyakarta . dimana di tempat ini dilakukan sesi wawancara terhadap narasumber dosen sekaligus budayawan karawitan, untuk menjelaskan dunia karawitan.
- c. Studio pribadi riki putra, wawancara mengenai beliau yang menggabungkan genre musik dengan karawitan.
- d. Sasana budaya Purawisata, mengikuti pak ratim bekerja sebagai pengkrawit di sasana budaya Purawisata Yogyakarta.

4) Menyiapkan Peralatan

Untuk mendukung kualitas film yang baik, untuk ditampilkan, peralatan sangat di perhatikan saat produksi film dokumenter ini, adapun alat yang di gunakan saat produksi berlangsung di antaranya

- a. Kamera *DSLR* yang digunakan dalam produksi film dokumenter ini adalah Canon 600D.
- b. Lighting – YN 300.
- c. Clip On – Sennheiser.
- d. Lensa – Canon 50mm / F 1.8mm.
- e. Lensa – Canon 10 – 22mm.
- f. Lensa – Kit Canon 18 – 55mm.
- g. Lensa For Canon Tele 70 – 200mm.
- h. Lensa Samyang Fix
- i. Tripod – Libec.
- j. Mic Rode.

5) Menyusun Jadwal Produksi Dan Budgeting

Menyusun jadwal produksi amatlah sangat penting, untuk membuat semuanya berjalan sesuai dengan treatment cerita yang telah di rencanakan, agar proses produksi berjalan lancar. Jadwal produksi harus di tentukan produser sebagai bagian yang penting dan dapat dinilai kematangan perencanaan memproduksi program. Andi Fachruddin (2012:351).

Jadwal produksi juga sangat berkaitan dengan hal, yaitu :

- a. Lama perjalanan atau waktu tempuh ke lokasi.
- b. Jumlah kru yang bekerja.
- c. Keadaan peralatan yang di gunakan sejak awal produksi hingga akhir.

Setelah membuat *shooting list*, lokasi, *angle*, komposisi, janji wawancara, keberadaan *shooting schedule* akan bermanfaat untuk mengetahui urutan gambar yang harus di rekam terlebih dahulu, urutan lokasi dari pagi hingga sore hari dan janji dengan pihak terkait. Prioritaskan pengambilan yang berkaitan dengan karakter utama, setelah itu di jadwalkan merekam gambar sekalian yang berada di sekitarnya atau berdekatan. Sesuai kebutuhan sekuen dan *secquence* kita. Sebelum dan sesudahnya kita bisa menyesuaikan lagi jadwal syutingnya dengan pihak terkait yang memerlukan keberadaan mereka sebagai sumber informasi atau daya tarik komposisi gambar yang kita inginkan,

Bagian ini sangat sulit di prediksi apabila tidak disiplin dalam menjalankan proses produksi dari awal melangkah ataupun menganggap remeh setiap pekerjaan. Apabila tidak sesuai dengan hasilnya akan di nyatakan gagal. Terutama *production schedule* menjadi ukuran pimpinan untuk menilai baik buruknya kinerja kerja team, Andi Fachruddin (2012: 363).

I. TAHAP PRODUKSI

Tahap produksi ini berisikan proses pengambilan gambar dari semua treatment yang sudah disiapkan sebelumnya, adapun dalam produksi film dokumenter ini, sutradara memimpin jalannya produksi film dokumenter. Saat sutradara memimpin jalannya produksi, sutradara mengarahkan *camera person* untuk mengambil gambar sesuai dengan treatment yang sudah di buat saat Pra Produksi.

Dalam produksi dokumenter terdapat dua unsur pokok yang kemudian dipadukan, yaitu unsur gambar dan unsur suara. Unsur gambar atau visual terdiri dari berbagai materi antara lain :

- a. Rangkaian kejadian : suatu peristiwa, atau kegiatan dari suatu lembaga.
- b. Kepustakaan : potongan arsip, majalah atau mikrofilm.
- c. Pernyataan : individu yang berbicara secara sadar di muka kamera.
- d. Wawancara : pewawancara boleh kelihatan, boleh tidak kelihatan.
- e. Foto still : foto – foto bersejarah.
- f. Dokumen : gambar, grafik, animasi.

Unsur kedua merupakan unsur suara atau sound, antara lain :

- a. Sound effect : suara latar belakang.
- b. Musik lagu : harus diciptakan musik.

6) Tahap pelaksanaan produksi

Dalam tahap pelaksanaan film dokumenter, “Dinamis”(Eksistensi Karawitan Tradisional dan Karawitan Hybrid di Era Budaya Modern) ini dilaksanakan antara bulan april sampai mei 2017. Dengan mengikuti jadwal yang telah di buat secara matang agar efisiensi dalam hal waktu dan biaya. Pelaksanaan *shooting day*.

a. Tahap pra produksi

Dalam tahap pra produksi ini pada awal bulan januari 2017, tahap ini di antaranya dengan riset mengumpulkan data yang akan di perlukan saat produksi nantinya. Dengan cara wawancara dengan narasumber yang akan berkaitan dalam film dokumenter ini.

b. Tahap Produksi

Pada tahap produksi ini, penulis melakukan pengambilan gambar dan sesi wawancara dengan narasumber di mulai pada akhir bulan april sampai dengan akhir bulan mei 2017, dalam proses ini mendapatkan kendala di antara narasumber, sulit memperoleh jadwal yang pas untuk sesi wawancara. Sehingga menghambat proses produksi film dokumenter ini

c. Tahap Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi penulis mendiskusikan dengan editor untuk pemilihan hasil gambar yang akan masuk dalam tahap proses editing *offline*, *online*, *mixing*. Tahap pasca produksi ini, tahap yang sangat teliti untuk memilih hasil gambar yang telah di peroleh saat produksi, untuk memperoleh penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian cerita. Selain itu juga memasukan element latar belakang musik sebagai pendukung dari sebuah film.

J. TAHAP PASCA PRODUKSI

Pasca produksi tahapan akhir dari proses produksi sebelumnya. Dalam tahapan pascaproduksi yang telah direkam harus melalui beberapa proses, di antaranya editing *offline*, *online*, *insert graphic*, narasi, *effect visual*, dan *audio mixing*. Dalam tahap pasca produksi selanjutnya setelah melakukan produksi film dokumenter ini, mendiskusikan bahan mentah berupa *audio visual* yang telah di produksi sebelumnya, melakukan *mixing* berdasarkan treatment yang telah di tentukan saat pra produksi. aktifitas pengeditan film secara *offline* editor akan melakukan pemilihan - pemilihan baik wawancara maupun gambar dalam *timeline track* editing, ada pun editing *online* memilih ilustrasi latar belakang musik dan kebutuhan yang mendukung visual terlihat layak tayang, melakukan evaluasi tahap terakhir mendiskusikan dengan sutradara dan editor untuk pemilihan shot – shot

yang akan di proses dalam editing dan pemberian warna, efek, latar belakang audio, narasi ataupun animasi jika diperlukan.

a. Editing

Pengertian editing, penyuntingan, pemotongan, penyambungan, merangkai pemotongan gambar secara runtun dan utuh dari bagian – bagian dari hasil rekaman gambar dan suara. Untuk editing ada dua teknik yang di gunakan, yaitu editing linear dan nonlineaer,

Editing linear sistem editing teknologi *analog* (kaset ke kaset) menggunakan *video tape recorder (VTR)*, *video*, *mixer*, *audio mixer*, dan *character generator*. Adapun editing *non linear* adalah editing digital menggunakan komputer sebagai media kerjanya. Materi di dapat dari kaset *tape* di ubah menjadi data. Data tersebutlah akan di edit.

Sistem kerja editing *nonlinear* materi program yang didapatkan, sebelum diedit, di *capture* (direkam) dahulu ke dalam komputer dengan teknologi *software editing*. Ada beberapa jenis *software editing* yang di gunakan di antaranya *matrox*, *premier*, *velocity* atau *avid machine*, dan *final cutpro*. saat ini yang umum dipakai *premier*, *avide machine*, dan *final cutpro*, karena menggunakan teknologi yang baik dengan sistem kerjanya lebih sederhana dan mudah di operasikan. Dalam film dokumenter ini penulis menggunakan aplikasi editing *premier cc 2015*, penulis memilih *premier cc2015* di karenakan faktor mudah di operasikan dalam proses editing dan keahlian editor hanya menguasai aplikasi editing tersebut.

a. Offline editing

Pada editing *linear* dan *nonlinear* seluruh materi melalui offline editing , yaitu editing awal untuk memilih gambar yang baik dari rekaman asli (master shooting). *Offline* editing dapat juga dilakukan dengan menambahkan gambar dari *stock shot* atau *footage* lain sesuai kebutuhan materi program. Hasil *offline* selanjutnya akan masuk pada tahapan online editing untuk menyempurnakan agar layak tayang.

b. Online editing

Proses akhir editing untuk materi yang siap di tayangkan, atau proses akhir program yang atau tidak belum untuk disiarkan. Online editing merupakan kelanjutan dari *offline* editing. Materi yang sudah melalui *offline* editing akan di sempurnakan *audio video* (AV) dengan menambahkan *effect visual*, *graphic*, *telop*, *template*, atau *running text*. Rusman Latief, Yusiatic Utud (2015:157)

c. Mixing

Mixing tahapan menyesuaikan, menyelaraskan, menyeimbangkan suara, dan pemberian efek suara berupa musik pada program (adegan) dengan memperhatikan kepentingan gambar yang di tampilkan, untuk memberi sentuhan emosi,

keindahan, keharmonisan *audio, visual*. Jika proses *mixing* sudah selesai dilakukan *preview*, mengecek keseluruhan materi program. Kalau tidak ada masalah program tersebut siap ditayangkan, namun jika ilustrasi musik dengan dialog belum seimbang dapat dilakukan lagi penyempurnaan lagi. Rusman Latief, Yusiatie Utud (2015:160).

d. Narasi

Pada beberapa format program dibutuhkan narasi, narasi dapat dibuat sebelum proses editing *offline*, dimana gambar yang diedit mengikuti narasi, juga dapat dibuat setelah susunan gambar tertata rapi, kemudian buat narasinya. Hal ini tergantung dari konsep kerja yang mengajarkan program tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik program dengan melihat efektivitas dan efisiensi proses editing. Rusman Latief, Yusiatie Utud (2015:160)